



## PEMBANGUNAN EKONOMI NASIONAL

Arino Fanther Silitonga<sup>1\*</sup>, Jhon Kristopel Manalu<sup>2</sup>, Remus Silalahi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Magister Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia

<sup>2</sup> Magister Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia

<sup>3</sup> Magister Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [arinosilitonga10@gmail.com](mailto:arinosilitonga10@gmail.com), [jhonkristopel99@gmail.com](mailto:jhonkristopel99@gmail.com),  
[eem.silalahi@gmail.com](mailto:eem.silalahi@gmail.com)

**Abstract.** Economic development is a multidimensional process aimed at increasing a society's per capita income while simultaneously realizing fundamental changes in a country's economic structure, shifting from traditional to modern sectors. This journal aims to analyze the determinant factors influencing the success of economic development, focusing on the intervention of fiscal and monetary policies and the role of sustainable development in developing countries. This research employs a literature study method with a descriptive qualitative approach, reviewing various scientific sources such as development economics textbooks and accredited journal articles. The findings indicate that the success of economic development is not only measured by gross domestic product growth (quantitative aspect) but also by social indicators such as the Quality of Life Index, income distribution, and the enhancement of human resource capacity. Furthermore, the implementation of the sustainable development concept is found to be crucial to ensuring that current economic improvements do not compromise the needs of future generations. In conclusion, the synergy between well-targeted economic policies, institutional strengthening, and active community participation are essential prerequisites for achieving inclusive and sustainable economic development.

**Keywords:** Economic Development, Economic Growth, Fiscal Policy, Social Indicators, Sustainable Development

**Abstrak.** Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat sekaligus mewujudkan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara, bergeser dari sektor tradisional ke sektor modern. Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor determinan yang memengaruhi keberhasilan pembangunan ekonomi, dengan fokus pada intervensi kebijakan fiskal dan moneter serta peran pembangunan berkelanjutan di negara berkembang. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menelaah berbagai sumber ilmiah seperti buku teks ekonomi pembangunan dan artikel jurnal terakreditasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari pertumbuhan produk domestik bruto (aspek kuantitatif), tetapi juga dari indikator sosial seperti Indeks Kualitas Hidup, pemerataan pendapatan, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Lebih lanjut, ditemukan bahwa penerapan konsep pembangunan berkelanjutan menjadi krusial untuk memastikan bahwa peningkatan ekonomi saat ini tidak mengorbankan kebutuhan generasi mendatang. Kesimpulannya, sinergi antara kebijakan ekonomi yang tepat sasaran, penguatan kelembagaan, dan partisipasi aktif masyarakat merupakan prasyarat utama untuk mencapai pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Fiskal, Indikator Sosial, Pembangunan Berkelanjutan

### 1. LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi merupakan agenda utama bagi hampir semua negara, khususnya negara berkembang, sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Amalia et al., 2022). Dalam teori ekonomi klasik dan kontemporer, pembangunan ekonomi tidak hanya diartikan sebagai pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), tetapi juga sebagai suatu proses transformasi yang mencakup perubahan struktur ekonomi, pengentasan kemiskinan, pengurangan ketimpangan, serta peningkatan

kualitas sumber daya manusia (Simanjutak & Widodo, 2025) . Idealnya, proses pembangunan berjalan beriringan antara stabilitas ekonomi makro dan pemerataan hasil-hasil pembangunan.

Namun, realitas di banyak negara berkembang menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara harapan dan kenyataan. Di satu sisi, data statistik sering kali mencatat pertumbuhan ekonomi yang positif dan menjanjikan. Di sisi lain, indikator sosial seperti tingkat pengangguran, angka kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan (Gini Ratio) masih menunjukkan kinerja yang kurang memuaskan . Fenomena ini memunculkan pertanyaan kritis mengenai kualitas dari pertumbuhan ekonomi itu sendiri; apakah pertumbuhan yang terjadi bersifat inklusif atau justru hanya dinikmati oleh segelintir kelompok tertentu.

Permasalahan struktural menjadi salah satu faktor penghambat utama. Banyak negara berkembang masih terjebak dalam ketergantungan pada sektor primer (komoditas mentah) yang memiliki nilai tambah rendah serta rentan terhadap fluktuasi harga global (Menne et al., 2025). Selain itu, tantangan lain seperti lemahnya kelembagaan, korupsi, infrastruktur yang tidak memadai, serta rendahnya kualitas pendidikan dan kesehatan, semakin memperparah kondisi ini . Di era globalisasi dan tekanan perubahan iklim, tantangan menjadi semakin kompleks karena negara harus mampu menyeimbangkan antara upaya mengejar pertumbuhan ekonomi dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.

Kesenjangan antara target pembangunan yang dicanangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) dengan capaian di lapangan, serta adanya fenomena *jobless growth* (pertumbuhan tanpa penyerapan tenaga kerja) di beberapa sektor industri, menunjukkan adanya masalah serius dalam proses pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor apa saja yang menjadi determinan keberhasilan pembangunan ekonomi serta bagaimana merumuskan kebijakan yang tepat agar pertumbuhan ekonomi dapat berjalan lebih inklusif dan berkelanjutan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui pendetakan studi pustaka. Studi pustaka merupakan penelitian yang memperoleh data dari beberapa jurnal, dan artikel yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam penelitian ini akan difokuskan pada analisis keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan, dan kesejahteraan masyarakat serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil kajian literatur dan analisis data diuraikan ke dalam beberapa sub-bahasan berikut.

### **1. Korelasi Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan: Fenomena Ketimpangan**

Berdasarkan literatur terkini, infrastruktur merupakan komponen kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas, investasi, dan biaya transaksi (Rahayu et al., 2026). Riset empiris tahun 2020 menunjukkan bahwa

investasi pada infrastruktur dasar, seperti jalan dan jaringan transportasi, dapat meningkatkan ketersediaan barang dan jasa, sehingga mendorong sektor manufaktur dan bisnis lokal. Sebagai contoh, riset yang dilakukan di negara ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan infrastruktur sebesar 1% dapat berkontribusi hingga 0,7–1,2% terhadap pertumbuhan PDB di kawasan ini, dengan efek limpahan yang lebih kuat di kawasan terpadu.

Menunjukkan bahwa peningkatan infrastruktur berdampak lebih dari sekadar pertumbuhan ekonomi, meningkatkan produktivitas dan daya saing regional. Infrastruktur yang memadai dapat menurunkan biaya logistic dan transaksi, meningkatkan efisiensi perusahaan, dan meningkatkan akses pasar. Lebih lanjut, keberadaan infrastruktur yang memadai telah terbukti menarik investasi asing langsung (FDI), terutama di sektor industri dan jasa, dengan klaim peningkatan produktivitas industri berkisar antara 1,5% hingga 2,5% di daerah dengan infrastruktur yang lebih baik.

## 2. Hubungan Ketenagakerjaan dan Pembangunan

Membahas mengenai ketenagakerjaan, tentu saja tidak dapat terlepas juga dari yang namanya pembangunan, karena ketenagakerjaan dan pembangunan memiliki hubungan yang sangat erat (Nasution, 2021). Misalnya dalam hal tenaga kerja yang berkualitas akan mampu mempercepat suatu proses pembangunan di dalam suatu negara, karena dengan tenaga kerja yang berkualitas, suatu negara akan mampu bersaing dengan negara-negara yang sudah lebih maju, begitu pula sebaliknya dengan semakin majunya pembangunan dalam suatu negara, akan mampu menciptakan lapangan-lapangan pekerjaan baru yang secara otomatis akan memberikan pekerjaan untuk tenaga kerja dan sekaligus mengurangi angka pengangguran. Oleh karena itu, jelas bahwa antara ketenagakerjaan dan pembangunan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Tenaga kerja atau ketenagakerjaan adalah hal yang sangat penting dalam aktivitas bisnis dan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang baik akan terlaksana dengan tersedianya para tenaga kerja yang handal dan berkualitas, namun realitanya di Indonesia masih banyak tenaga kerja yang tidak mempunyai pekerjaan karena kualitasnya dirasa kurang oleh perusahaan. Tenaga kerja yang belum atau tidak memiliki pekerjaan seperti ini sering disebut dengan pengangguran. Ternyata banyaknya pengangguran di Indonesia ini tidak hanya disebabkan oleh rendahnya kualitas tenaga kerja saja, tapi ada hal-hal lain yang menyebabkan tenaga kerja belum memiliki pekerjaan, menurut Sadono Sukirno (2000) pengangguran berdasarkan factor-faktor penyebabnya antara lain :

- a) Pengangguran Siklis adalah pengangguran yang terjadi karena disebabkan oleh menurunnya kegiatan ekonomi di suatu negara maupun seluruh dunia. Hal ini biasanya diawali oleh rendahnya daya beli masyarakat yang otomatis akan berakibat berkurangnya produksi dari suatu perusahaan.
- b) Pengangguran Friksional adalah pengangguran yang sering disebut dengan pengangguran sementara, pengangguran friksional ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena masih menunggu panggilan kerja, bisa juga karena melakukan mogok kerja karena menuntut kenaikan upah atau tidak puas dengan kebijakan pimpinan.
- c) Pengangguran Teknologi adalah pengangguran yang disebabkan oleh perubahan teknologi. Misalnya pergantian tenaga kerja oleh mesin, komputer maupun robot. Hal ini mulai sering terjadi seiring dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi dan keinginan perusahaan untuk memproduksi barang sebanyak mungkin untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

- d) Pengangguran Musiman adalah karena perubahan musim dari kemarau ke penghujan atau sebaliknya dari penghujan ke kemarau. Contoh nyatanya adalah petani tidak akan bisa berhasil panen jika kondisi sedang dalam musim kemarau maka dari itu petani harus mencari pekerjaan sampingan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga.
- e) Pengangguran Struktural adalah pengangguran yang disebabkan oleh pergeseran struktur ekonomi di dalam suatu negara, misalnya dari agraris ke industri.
- f) Pengangguran Sukarela Adalah pengangguran sukarela yang sebenarnya bukanlah masalah bagi suatu negara, karena pengangguran ini disebabkan oleh tenaga kerja yang sebenarnya mampu untuk bekerja, tetapi dia tidak mau bekerja karena mungkin kebutuhannya sudah dapat tercukupi tanpa bekerja.
- g) Pengangguran Deflasi adalah pengangguran yang menjadi masalah bagi Indonesia seperti yang sudah dibahas diatas. Pengangguran ini terjadi karena tidak cukupnya lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang banyak jumlahnya.

### **3. Hambatan Struktural dan Urgensi Transformasi Ekonomi**

Pembahasan selanjutnya menyoroti masih kuatnya ketergantungan perekonomian pada sektor primer (komoditas). Fluktuasi harga komoditas global terbukti sangat memengaruhi stabilitas ekonomi makro. Di saat harga batu bara atau minyak sawit mentah (CPO) tinggi, pertumbuhan ekonomi melesat. Sebaliknya, ketika harga jatuh, pertumbuhan ikut berkontraksi.

Kondisi ini mencerminkan belum berhasilnya proses transformasi struktural, yaitu pergeseran tenaga kerja dan output dari sektor pertanian ke sektor industri manufaktur dan jasa modern. Padahal, sejarah pembangunan ekonomi negara maju seperti Korea Selatan dan Jepang menunjukkan bahwa industrialisasi adalah kunci untuk menciptakan nilai tambah dan lapangan kerja produktif. Kaldor (1967) dalam hukum-hukum pertumbuhannya menyatakan bahwa terdapat korelasi positif yang kuat antara pertumbuhan sektor manufaktur dengan pertumbuhan PDB secara keseluruhan. Lemahnya daya saing industri manufaktur akibat tingginya biaya logistik (infrastruktur buruk) dan rendahnya inovasi teknologi menjadi hambatan utama yang harus segera diatasi.

### **4. Implikasi Kebijakan**

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan pembangunan ekonomi ke depan harus bersifat lebih integratif. Kebijakan fiskal tidak hanya berorientasi pada pengumpulan pendapatan, tetapi juga harus berfungsi redistributif melalui belanja sosial (pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial). Selain itu, diperlukan kebijakan industrial yang berpihak pada penguatan industri pengolahan dalam negeri untuk mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah. Hal ini harus dibarengi dengan perbaikan iklim investasi dan penguatan riset dan teknologi.

### **4. KESIMPULAN**

Dalam tinjauan pustaka, hipotesis bahwa infrastruktur memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia didukung oleh temuan empiris yang konsisten dari beberapa studi terkini. Temuan utama menunjukkan bahwa investasi dalam

infrastruktur seperti transportasi, energi, infrastruktur digital dan dasar secara signifikan meningkatkan produktivitas regional, menarik investasi asing dan mengurangi biaya transaksi. Oleh karena itu, pertumbuhan PDB diperkirakan berkisar antara 1% dan 2% per tahun sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi mekanisme dampak infrastruktur. seperti transportasi, energi, infrastruktur digital dan dasar secara signifikan meningkatkan produktivitas regional, menarik investasi asing dan mengurangi biaya transaksi. Oleh karena itu, pertumbuhan PDB diperkirakan berkisar antara 1% dan 2% per tahun, sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi mekanisme dampak infrastruktur. Namun, efektivitas ini bervariasi tergantung pada konteks regional, di mana beberapa wilayah, seperti Jawa, menerima lebih banyak manfaat daripada yang lain, seperti Papua. Oleh karena itu, teori tentang distribusi manfaat perlu dimodifikasi untuk mempertimbangkan faktor geografis dan kebijakan. Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa infrastruktur tidak hanya merupakan katalisator pertumbuhan tetapi juga alat untuk mengurangi kesenjangan antarwilayah, dengan implikasi kebijakan yang mendorong integrasi dan inklusivitas untuk mencapai pembangunan ekonomi yang seimbang di seluruh Indonesia. Temuan lebih lanjut menunjukkan bahwa interaksi antara berbagai jenis infrastruktur menghasilkan efek sinergis yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi, seperti yang diharapkan dalam tujuan penelitian untuk menyelidiki dampak yang komprehensif. menyatakan bahwa interaksi antara berbagai jenis infrastruktur menghasilkan efek sinergis yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi, seperti yang diharapkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak yang komprehensif. Misalnya, kombinasi transportasi dan infrastruktur transportasi energi dan energi meningkatkan FDI dan produktivitas industri sebesar 1,5–2,5%, sementara infrastruktur digital meningkatkan transit ke ekonomi berbasis pengetahuan sebesar 7–13%. Infrastruktur meningkatkan FDI dan produktivitas industri sebesar 1,5–2,5%, sementara infrastruktur digital meningkatkan transit ke ekonomi berbasis pengetahuan sebesar 7–13%. Hipotesis mengenai risiko negatif seperti investasi berlebihan dan kerusakan lingkungan juga dikonfirmasi, yang menunjukkan perlunya pendekatan holistik yang memprioritaskan langkah selanjutnya untuk meminimalkan biaya sosial dan ekonomi. Investasi infrastruktur dapat mendorong pembangunan jangka panjang, termasuk pengurangan kemerosotan dan pemerataan pembangunan, sehingga mendorong usulan kebijakan untuk berfokus pada isu-isu terkini dan mengintegrasikan teknologi hijau. Studi menunjukkan bahwa infrastruktur merupakan komponen kunci pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan potensi untuk mencapai tujuan pembangunan nasional sebagaimana tercantum dalam RPJMN asalkan didukung oleh reformasi dan penilaian kelembagaan.

#### DAFTAR REFERENSI

- Amalia, F., Sinaga, R., Soeyatno, R. F., Silitonga, D., Solikin, A., Hubbansyah, A. K., ... & Ladjin, N. (2022). *Ekonomi pembangunan*. Penerbit Widina.
- E. T. Rahayu, A. L. I. Putri, and A. M. Huda, "Dampak Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Suatu Tinjauan Pustaka," *RIGGS J. Artif. Intell. Digit. Bus.*, vol. 4, no. 4, pp. 8012–8017, 2026, doi: 10.31004/riggs.v4i4.4811.

- M. Indriani, "Peran Tenaga Kerja Indonesia dalam Pembangunan Ekonomi Gema Keadilan Edisi Jurnal," *Gema Keadilan*, vol. Vol. 3, No, p. Pp. 74-85, 2016, [Online]. Available: <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/gk/article/view/3644>.
- Menne, F., Purnawarman, A., & Yusuf, M. (2025). GLOBALISASI EKONOMI DAN PERUBAHAN STRUKTUR INDUSTRI DI NEGARA BERKEMBANG. *Indonesian Journal of Business and Management*, 7(2), 475-481.
- N. Rahayu, I. Agus Supriyono, and E. Mulyawan, "Pembangunan Ekonomi Indonesia Dengan Tantangan Transformasi Digital," *ADI Bisnis Digit. Interdisiplin J.*, vol. 4, no. 1, pp. 92–95, 2022, doi: 10.34306/abdi.v4i1.823.
- Nasution, M. (2021). Studi Hubungan Bonus Demografi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Indeks Pembangunan Ketenagakerjaan Dengan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara*, 6(1), 74-95.
- Rahayu, E. T., Putri, A. L. I., & Huda, A. M. (2026). Dampak Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Suatu Tinjauan Pustaka. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 8012-8017.
- Simanjuntak, S. H., & Widodo, W. (2025). Analisis Pengaruh Perubahan Struktural Ekonomi dalam Sistem Multiregional di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi (JIMBE)*, 3(1), 28-41.
- Wilson Simorangkir, "Analisa Dan Evaluasi Perkembangan Pembangunan Infrastruktur Serta Pertumbuhan Ekonomi," *J. Price Ekon. dan Akuntansi*, vol. 1, no. 01, pp. 29–35, 2022, doi: 10.58471/jecoa.v1i01.3595.